

REPRESENTASI PEREMPUAN MASKULIN DALAM FILM DIVERGENT

(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai
derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh:

**AMELDA AZHARI
07031182126005**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**REPRESENTASI PEREMPUAN MASKULIN DALAM
FILM DIVERGENT
(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi**

**Oleh:
AMELDA AZHARI
07031182126005**

Pembimbing I

**Rindang Senja Andarini, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP. 198802112019032011**



Pembimbing II

**Misni Astuti, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 198503102023212034**



**Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP 196406061992031001**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
REPRESENTASI PEREMPUAN MASKULIN DALAM
FILM DIVERGENT
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

SKRIPSI
Oleh:
AMELDA AZHARI
07031182126005

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 26 Juni 2025
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

KOMISI PENGUJI

Mutiah, S.Sos., M.I.Kom.
NIP.198501132015042002
Ketua Penguji



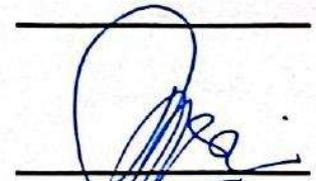
Oemar Madri Bafadal, S.I.Kom., M.Si.
NIP.199208222018031001
Anggota



Rindang Senja Andarini, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP.198802112019032011
Anggota



Misni Astuti, S.Sos., M.I.Kom.
NIP.198503102023212034
Anggota



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amelda Azhari
NIM : 07031182126005
Tempat dan Tanggal Lahir : Taba, 10 April 2003
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Perempuan Maskulin Dalam Film Divergent (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya, April 2025



Yang membuat pernyataan,

Amelda Azhari
Amelda Azhari

NIM. 07031182126005

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Enjoy Every Process, Jalani, Hadapi, Perjuangkan!”

(Amelda Azhari)

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya, bapak Ahmad Azhari dan ibu Desmaboti
2. Kepada kakak saya, Fikry Rahman Azhari, S.Pd
3. Kepada keluarga dan sahabat
4. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
5. Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan maskulin dalam film *Divergent* melalui karakter Tris. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa film *Divergent* berhasil menggambarkan perempuan maskulin yang kuat dan pemberani melalui karakter Tris. Melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure, karakter Tris mempresentasikan perjuangan identitas dengan penanda seperti pakaian sederhana yang lebih menekankan keberanian. Simbol-simbol seperti lubang tempat Tris melompat dan senjata, menegaskan tantangan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat. Aksi dan keputusan Tris menunjukkan keberanian meskipun merasa takut, interaksi dengan karakter lain, menciptakan dinamika hubungan yang mendukung. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dalam film menentang norma-norma tradisional, menggambarkan gender sebagai tindakan yang dapat diubah-ubah seiring waktu dan budaya. Dengan demikian, film *Divergent* mengajak penonton untuk mempertimbangkan kembali pandangan mereka tentang feminitas dan maskulinitas, serta menunjukkan bagaimana perempuan dapat mendefinisikan identitas mereka sendiri dan melawan norma-norma yang membatasi.

Kata kunci: Representasi, Maskulinitas perempuan , Film, Semiotika Ferdinand de Saussure

Pembimbing I



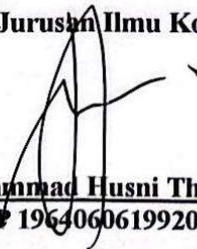
**Rindang Senja Andarini, S.I.Kom.,
M.I.Kom.**
NIP. 198802112019032011

Pembimbing II



Misni Astuti, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 198503102023212034

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP 196406061992031001

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of masculine women in the Divergent film through the character of Tris. Using a descriptive qualitative method, this study found that the Divergent film successfully depicts strong and brave masculine women. Through Ferdinand de Saussure's semiotic analysis, the character of Tris presents the struggle of identity with markers such as simple clothes that emphasize courage. Symbols such as the hole where Tris jumps and weapons, emphasize the challenges faced by women in society. Tris's attitude and behavior show determination despite feeling afraid, interactions with other characters, creating supportive relationship dynamics. This study also shows that the representation of masculinity in the film challenges traditional norms, depicting gender as a result of actions that can be formed. Thus, the Divergent film invites the audience to reconsider their views on femininity and masculinity, and shows how women can define their own identities and fight limiting norms.

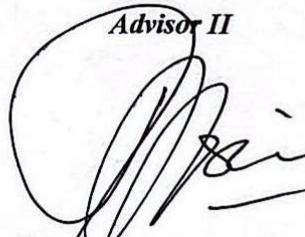
Keywords: *Representation, Female Masculinity, Film, Ferdinand de Saussure's Semiotics*

Advisor I



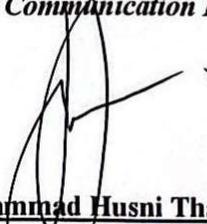
**Rindang Senja Andarini, S.I.Kom.,
M.I.Kom.**
NIP. 198802112019032011

Advisor II



Misni Astuti, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 198503102023212034

Head Of Communication Department



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP 196406061992031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan penulis nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini dengan judul **REPRESENTASI PEREMPUAN MASKULIN DALAM FILM DIVERGENT (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**. Tidak lupa juga sholawat beriring salam penulis curahkan kepada junjungan sekaligus suri tauladan kita umat islam yaitu Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga para sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman nanti. Penulisan skripsi ini diajukan guna untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik tidak lepas bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karna itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE., M.Si. selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M,Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
3. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, S.IP., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya,
4. Ibu Rindang Senja Andarini, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Pembimbing I yang selalu memberikan arahan, motivasi, dan saran selama proses penulisan skripsi.

5. Ibu Misni Astuti, S.Sos., M.I.Kom. selaku Pembimbing II yang selalu memberikan arahan, motivasi, dan saran selama proses penulisan skripsi.
6. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, motivasi, semangat, dan saran selama proses masa kuliah.
7. Seluruh dosen beserta staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua saya Bapak Ahmad Azhari dan ibu Desmaboti yang sangat saya cintai dan saya sayangi yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan terutama dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan dan semangatnya selama ini, berbagai dukungan baik moral maupun finansial yang tidak henti-hentinya selalu diberikan kepada saya sehingga saya termotivasi dan selalu kuat dalam menghadapi segala hambatan yang saya tempuh selama menempuh pendidikan, terima kasih juga untuk do'a yang selalau mengiringi setiap langkah saya.
9. Kepada kakak saya Fikry Rahman Azhari, S.Pd yang saya sayangi yang telah menjadi kakak terbaik bagi saya. Terima kasih atas segala dukungan dan semangatnya, terimakasih telah membantu saya berproses selama ini, dari saya kecil hingga sekarang.
10. Kepada seluruh keluarga saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala dukungan yang semangat yang diberikan kepada saya.

11. Kepada sahabat saya Sonia Napisa yang menjadi teman seperjuangan dari awal kuliah sampai selesai menuju sarjana, yang menghadapi susah senang dalam perkuliahan sama-sama, tangis, canda, tawa bersama-sama. Terima kasih turut menjadi salah satu semangat dan motivasi bagi saya selama perkuliahan.

Saya mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada saya, semoga Allah membalas semua kebaikan itu dengan kebaikan yang lebih indah.

Tentunya dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek. Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis membutuhkan kritik serta saran yang membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan yang lebih baik.

Indralaya,.....2025

Amelda Azhari

NIM. 07031182126005

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian.....	18
1.4 Manfaat Penelitian.....	19
1.4.1 Manfaat Teoritis	19
1.4.2 Manfaat Praktis	19
BAB II.....	19
TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Landasan Teori	19
2.1.1 Representasi	20
2.1.2 Film	23

2.1.3	Gender	26
2.1.4	Maskulinitas dan Perempuan Maskulinitas.....	29
2.1.5	Toeri Semiotika Ferdinand de Saussure.....	33
2.2	Kerangka Teori	35
2.3	Kerangka Pikiran	39
2.4	Penelitian Terdahulu	43
BAB III		46
METODE PENELITIAN.....		46
3.1	Desain Penelitian	46
3.2	Definisi Konsep	47
3.3	Fokus Penelitian	48
3.4	Unit Analisis	51
3.5	Sumber Data	57
3.6	Teknik Pengumpulan Data	58
3.7	Teknik Keabsahan Data	59
3.8	Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV		62
GAMBARAN UMUM		62
4.1	Profil Film Divergent	62
4.2	Karakter Tokoh Dalam Film Divergent.....	64
4.3	Profil Sutradara dan Penulis Skenario Film Divergent	65
4.4	Sinopsis Film Divergent.....	69
BAB V.....		71
HASIL DAN ANALISIS		71
5.1	Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Film Divergent	71

5.2 Hasil Analisis Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film Divergent	134
BAB VI	143
PENUTUP.....	143
6.1 Kesimpulan.....	143
6.2 Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Erik Menantang Anggota Baru Dautless	10
Gambar 1.2 Tris Mengajukan Diri Menjadi Pelompat Pertama.....	10
Gambar 4.1 Profil Film Divergent	62
Gambar 4.2 Nial Burger	65
Gambar 4.3 Evan Daugherly.....	67
Gambar 4.4 Vanessa Taylor.....	68
Gambar 5.1 Erik Memberikan Tantangan	72
Gambar 5.2 Tris Mengajukan Diri	72
Gambar 5.3 Kostum Dauntless	76
Gambar 5.4 Tris Membuang Kostum Lama.....	76
Gambar 5.5 Anggota Baru Dauntless.....	76
Gambar 5.6 Tris dan Tori	80
Gambar 5.7 Tato Burung Gagak	80
Gambar 5.8 Tris Berlatih Tinju	85
Gambar 5.9 Berlatih Tinju	85
Gambar 5.10 Menembak.....	85
Gambar 5.11 Tris Membela Teman.....	90
Gambar 5.12 Tris Menjawab Erik.....	90
Gambar 5.13 Erik Menantang Tris.....	90
Gambar 5.14 Tris dan Peter maju ke Arena	95

Gambar 5.15 Tris dan Peter Bertanding.....	95
Gambar 5.16 Tris Mengejar Kereta.....	100
Gambar 5.17 Four Memilih Tris	100
Gambar 5.18 Kelompok Tris Menang.....	100
Gambar 5.19 Tris Berlatih Sebelum Pengumuman.....	104
Gambar 5.20 Pemimpin Daunless.....	105
Gambar 5.21 Papan Peringkat.....	105
Gambar 5.22 Test Pertama	109
Gambar 5.23 Four Terkejut Dengan Hasil Test Tris	109
Gambar 5.24 Final Tets Keberanian.....	114
Gambar 5.25 Tris Dalam Mengatasi Ketakutannya	114
Gambar 5.26 Ketakutan Terakhir	114
Gambar 5.27 Tris Berusaha Menyelamatkan Four	119
Gambar 5.28 Tris Menjawab Erik Dengan Tegas	119
Gambar 5.29 Terjadi Baku Tembak	124
Gambar 5.30 Ibu Tris Tertembak	124
Gambar 5.31 Tris Berusaha Menyadarkan Four	128
Gambar 5.32 Tris Menyuruh Jenien Mematikan Sistem.....	129
Gambar 5.33 Jenien Mengagumi Keberanian Tris.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	43
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	49
Tabel 3.2 Unit Analisis.....	51
Tabel 4.1 Penghargaan Film Divergent.....	63
Tabel 4.2 Karakter Tokoh.....	64
Tabel 5.1 Analisis Penanda dan Petanda <i>Scene 1</i>	73
Tabel 5.2 Analisis Penanda dan Petanda <i>Scene 2</i>	77
Tabel 5.3 Analisis Penanda dan Petanda <i>Scene 3</i>	81
Tabel 5.4 Analisis Penanda dan Petanda <i>Scene 4</i>	86
Tabel 5.5 Analisis Penanda dan Petanda <i>Scene 5</i>	91
Tabel 5.6 Analisis Penanda dan Petanda <i>Scene 6</i>	96
Tabel 5.7 Analisis Penanda dan Petanda <i>Scene 7</i>	101
Tabel 5.8 Analisis Penanda dan Petanda <i>Scene 8</i>	106
Tabel 5.9 Analisis Penanda dan Petanda <i>Scene 9</i>	110
Tabel 5.10 Analisis Penanda dan Petanda <i>Scene 10</i>	115
Tabel 5.11 Analisis Penanda dan Petanda <i>Scene 11</i>	120
Tabel 5.12 Analisis Penanda dan Petanda <i>Scene 12</i>	125
Tabel 5.13 Analisis Penanda dan Petanda <i>Scene 13</i>	130
Tabel 5.14 Pembagian Tanda Maskulinitas.....	135

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikiran	42
----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan representasi maskulinitas dalam media, khususnya film, telah mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Awalnya, karakter maskulin dalam media cenderung didominasi oleh laki-laki yang digambarkan sebagai kuat, dominan, dan pemberani (Wijaya & Firmanto, 2021). Namun, seiring berkembangnya masyarakat, perempuan juga mulai dihadirkan sebagai karakter dengan sifat maskulin yang serupa, menantang stereotip tradisional gender (Intan, 2021). Perubahan ini sejalan dengan gerakan feminisme dan kampanye kesetaraan gender yang semakin masif. Misalnya, film "Mulan" produksi Disney merepresentasikan perempuan sebagai figur tangguh dan mandiri yang mampu menyaingi laki-laki dalam berbagai aspek (Jane & Kencana, 2021).

Pada tahun 2014 merupakan puncaknya Amerika Serikat mengalami perdebatan besar terkait representasi gender dalam media, terutama setelah meningkatnya gerakan feminisme dan kampanye kesetaraan gender seperti *HeForShe* yang dipelopori oleh PBB tahun 2014. Pada pembukaan kampanye *HeForShe* yang dibawakan oleh Emma Watson sebagai duta PBB untuk perempuan, dalam pidato tersebut di sampaikan oleh Emma Watson yang berisi tentang peluncuran kampanye *HeForShe* yang bertujuan untuk mengakhiri kesetaraan gender. Dalam pidato tersebut Emma Watson menginginkan adanya kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki dan ingin menghentikan ketidaksetaraan gender yang sedang terjadi (Ambarita,

2021). Di tahun yang sama juga, film *Divergent* dirilis dan menarik perhatian karena menampilkan karakter perempuan yang kuat dan mandiri, menantang stereotip perempuan dalam sinema Hollywood yang selama ini sering digambarkan sebagai sosok lemah atau bergantung pada laki-laki (Rahman, 2024). Isu ini semakin relevan karena banyak kritik platform dan forum seperti media sosial, di mana banyak organisasi dan individu yang mengungkapkan pengalaman mereka dan menyeruhkan perubahan termasuk terhadap kurangnya representasi perempuan dalam peran kepemimpinan di industri hiburan, yang memicu diskusi lebih luas tentang kesetaraan gender dalam perfilman. Film ini menjadi bagian dari gelombang baru yang menampilkan perempuan dalam peran protagonis yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki kecerdasan dan keberanian untuk melawan sistem yang menindas (Deviani at al, 2024). Oleh karena itu, penelitian terhadap *Divergent* menjadi penting untuk memahami bagaimana media pada masa itu berkontribusi dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai peran perempuan dalam dunia nyata.

Maskipun film *Divergent* telah dirilis sejak tahun 2014, penelitian mengenai representasi perempuan maskulin dalam film tetap layak diteliti hingga saat ini karena isu gender dan representasi perempuan dalam media belum sepenuhnya selesai. Representasi perempuan kuat dalam media kerap kali masih sajakin melalui lensa maskulinitas hegemonic, di mana kekuatan perempuan diukur dari seberapa jauh mereka mampu meniru nilai-nilai deminan yang bisanya diidentikkan dengan laki-laki, seperti agresi, rasionalisme, ekstrem, dan kepemimpinan otoriter. Dalam konteks ini, penelitian

ini berfungsi untuk mengkritisi apakah representasi tersebut benar-benar membebaskan perempuan, atau justru mereproduksi bentuk kekuasaan patriakal dalam hal baru. Di sisi lain, dalam masyarakat Indonesia yang masih kuat dipengaruhi oleh norma-norma patriarki, perempuan yang menunjukkan sifat maskulin masih sering dianggap menyimpang.

Oleh karena itu, kajian ini penting sebagai bahan refleksi sosial untuk menantang cara pandang tersebut dan dorongan wacana kesetaraan gender yang lebih inklusif. Selain itu, di tengah semakin berkembangnya platform media digital yang menyuguhkan banyak tokoh perempuan kuat, muncul kebutuhan di mana yang memiliki nilai transformasi sosial. Penelitian ini juga dapat memperkuat literasi media masyarakat dalam membaca simbol-simbol gender secara kritis, serta menjadi kontribusi penting dalam pendidikan gender dan studi komunikasi di era kontemporer.

Perempuan maskulin sering kali merepresentasikan nilai-nilai keberanian, kemandirian, dan kepemimpinan, sifat-sifat yang sebelumnya diasosiasikan dengan laki-laki. Representasi ini memberikan alternatif atas stereotip gender yang sering kali membatasi perempuan pada peran domestik atau emosional (Pranaya & Wijaksono, 2023). Di Indonesia sendiri, stereotip gender yang kuat sering kali membentuk pola pikir masyarakat terhadap peran perempuan. Oleh karena itu, penggambaran perempuan maskulin dalam media memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk opini publik dan mengubah persepsi sosial terhadap peran gender (Jayanti et al, 2024).

Netflix sebagai platform global telah memainkan peran penting dalam menyebarkan berbagai representasi gender melalui film dan serialnya. Netflix

menyediakan akses mudah ke berbagai konten yang menampilkan perempuan sebagai tokoh utama dengan sifat maskulin (Lotz et al, 2022). Salah satu film yang menjadi perhatian adalah "Divergent," yang menceritakan karakter utama perempuan dengan sifat keberanian, logika, dan kepemimpinan, yang merupakan sifat maskulin dalam tradisi patriarkal (Maheswara & Prastiwi, 2023). Hal ini menunjukkan bagaimana Netflix menjadi media yang mampu mendobrak stereotip gender melalui narasi film.

Perubahan representasi maskulinitas perempuan dalam film menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial yang semakin mengarah pada kesetaraan gender. Namun, meskipun semakin banyak film yang menampilkan perempuan dengan karakter kuat dan mandiri, stereotip tradisional masih tetap melekat dalam sebagian besar masyarakat (Maheswara & Prastiwi, 2023). Banyak penonton yang masih melihat perempuan maskulin sebagai sesuatu yang tidak biasa atau bahkan bertentangan dengan norma budaya yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media telah berusaha merepresentasikan perubahan sosial, penerimaan masyarakat terhadap konsep perempuan maskulin masih menghadapi tantangan besar. Oleh karena itu, penelitian tentang representasi gender dalam film menjadi penting untuk memahami sejauh mana media dapat memengaruhi persepsi sosial mengenai peran perempuan.

Selain itu, representasi perempuan maskulin dalam film sering kali tetap mempertahankan unsur-unsur feminin agar tetap dapat diterima oleh audiens yang lebih luas (Intan, 2021). Dalam film *Divergent*, karakter Tris Prior digambarkan sebagai sosok pemberani dan tangguh, tetapi tetap memiliki sisi

emosional yang lembut. Hal ini menunjukkan adanya kompromi dalam penyajian karakter perempuan maskulin, di mana mereka tetap harus memiliki elemen feminin agar tidak terlalu jauh dari ekspektasi gender yang berlaku. Meskipun demikian, kehadiran karakter seperti Tris tetap memberikan gambaran baru tentang bagaimana perempuan dapat memiliki kekuatan dan kepemimpinan tanpa harus kehilangan identitasnya. Dengan demikian, film seperti *Divergent* memiliki potensi besar dalam menantang stereotip gender dan membuka ruang diskusi mengenai fleksibilitas peran perempuan di dalam masyarakat (Pranaya & Wijaksono, 2023).

Film "*Divergent*" asal Amerika Serikat merupakan salah satu karya yang menampilkan representasi perempuan maskulin. Film *Divergent* dirilis pada 21 Maret 2014, disutradarai oleh Nail Burger, durasi film 2 jam 19 menit. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Veronica Roth yang berjudul sama. Karakter Tris Prior, sebagai tokoh utama, digambarkan melampaui batas-batas gender tradisional dengan menunjukkan kekuatan fisik, kecerdasan, dan keberanian dalam menghadapi konflik (Andini & Pratama, 2019). Karakter ini mencerminkan pergeseran paradigma tentang bagaimana perempuan diposisikan dalam narasi film. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film ini menantang stereotip gender dengan memperlihatkan perempuan yang mampu menjalankan peran maskulin tanpa kehilangan identitas femininnya (Seilatuw et al, 2020).

Penelitian serupa telah dilakukan untuk menganalisis representasi maskulin perempuan dalam film. Misalnya, penelitian oleh Wijaya dan Firmanto (2021) meneliti representasi gender dalam film "*Tilik*". Selain itu,

Jayanti, Rakhmad, dan Sunarto (2024) membahas tokoh perempuan maskulin dalam film "Ballerina." Kedua penelitian tersebut menyoroti pentingnya simbol dan tanda dalam membentuk makna representasi gender di dalam film.

Gender dan maskulinitas adalah konsep yang sering kali diperdebatkan dalam konteks media. Gender bukan hanya soal perbedaan biologis, melainkan juga konstruksi sosial yang menentukan peran, perilaku, dan ekspektasi seseorang berdasarkan jenis kelamin (Intan, 2021). Maskulinitas, di sisi lain, sering kali dikaitkan dengan kekuatan, logika, dan dominasi. Representasi maskulinitas perempuan dalam film menjadi penting untuk dipahami karena mampu menunjukkan fleksibilitas dan fluiditas konsep gender (Pranaya & Wijaksono, 2023).

Di banyak masyarakat, masih terdapat mitos bahwa perempuan yang memiliki sifat maskulin dianggap menyimpang dari norma gender yang ada. Namun, di Amerika Serikat, representasi perempuan maskulin dalam film bukanlah hal yang tabu, melainkan bagian dari perkembangan wacana kesetaraan gender yang semakin diterima. Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure sangat relevan untuk menganalisis bagaimana tanda dan simbol dalam media, seperti pakaian, tindakan, dan dialog dalam film *Divergent*, merepresentasikan maskulinitas perempuan tanpa harus kehilangan identitas femininnya (Wijaya & Firmanto, 2021). Dengan semiotika, dapat diungkap bagaimana karakter Tris Prior menantang stereotip gender melalui berbagai elemen visual dan naratif yang terdapat dalam film. Oleh karena itu, memahami representasi ini menjadi penting dalam melihat bagaimana konstruksi sosial tentang gender terus berkembang di berbagai budaya.

Teori semiotika Ferdinand de Saussure dapat digunakan untuk menganalisis representasi maskulinitas perempuan dalam film *Divergent* dengan pendekatan yang berbeda, berfokus pada hubungan antara tanda dan makna dalam sistem bahasa. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua elemen utama: "signifier" (penanda) dan "signified" (petanda), yang bersama-sama membentuk makna (Yahelissa & Sabban, 2024). Dalam konteks film *Divergent*, elemen visual seperti kostum, ekspresi wajah, dan aksi fisik berfungsi sebagai penanda yang mengarahkan pemirsa pada makna tertentu tentang maskulinitas perempuan.

Dengan menggunakan teori Saussure, kita dapat melihat bagaimana elemen-elemen visual dalam film berfungsi sebagai penanda yang mengindikasikan karakteristik maskulin. Misalnya, kostum Tris yang serba hitam, ekspresi serius, dan aksi fisik yang berani berfungsi sebagai penanda yang menghubungkan karakter tersebut dengan makna maskulinitas dalam budaya visual. Penanda ini kemudian mengacu pada petanda yang lebih luas, yaitu konstruksi sosial tentang maskulinitas yang lebih sering dikaitkan dengan laki-laki, tetapi dalam konteks ini diterapkan pada perempuan (Rama, 2024).

Teori Saussure menekankan pentingnya hubungan antara penanda dan petanda dalam membentuk makna, yang berarti bahwa makna dari representasi maskulinitas perempuan tidak hanya terletak pada tanda yang ada, tetapi juga dalam hubungan dan perbedaan antara tanda-tanda tersebut dalam struktur sistemik yang lebih besar (Yahelissa & Sabban, 2024). Dalam *Divergent*, representasi maskulinitas perempuan terbentuk melalui proses

konvensionalisasi budaya, di mana simbol-simbol tersebut mendapatkan makna berdasarkan sistem tanda yang ada dalam masyarakat.

Melalui perspektif semiotika Saussure, kita bisa mengeksplorasi bagaimana film *Divergent* menggunakan sistem tanda untuk mengkomunikasikan representasi gender yang kompleks dan memperlihatkan bagaimana masyarakat menerima atau menantang konstruksi tradisional gender melalui elemen-elemen visual dan naratif yang ada dalam film tersebut (Tanti & Devi, 2024).

Film "*Divergent*" juga menarik untuk diteliti karena menghadirkan latar masyarakat distopia yang tersegmentasi dalam lima faksi berdasarkan sifat manusia. Faksi "*Dauntless*" mencerminkan keberanian dan kekuatan, yang menjadi identitas utama karakter Tris Prior. Representasi ini tidak hanya menunjukkan aspek maskulin tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana perempuan dapat memimpin dalam situasi ekstrem (Maheswara & Prastiwi, 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana film ini memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

Pandangan masyarakat Indonesia terhadap perempuan sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarki yang kuat. Dalam masyarakat ini, perempuan masih sering dikaitkan dengan peran domestik dan tunduk pada hierarki gender (Intan, 2021). Oleh karena itu, film seperti "*Divergent*" dapat memberikan wawasan baru tentang kesetaraan gender dan membantu masyarakat mengubah cara pandang mereka terhadap perempuan sebagai individu yang mandiri dan kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi perempuan maskulin dalam film *Divergent* dapat memberikan kontribusi terhadap wacana kesetaraan gender, dengan pendekatan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam teori Saussure, tanda terdiri dari dua komponen utama, yaitu "penanda" (signifier) dan "petanda" (signified), yang saling berhubungan dalam suatu sistem tanda. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana elemen-elemen visual dan naratif dalam film *Divergent* berfungsi sebagai penanda yang menghubungkan karakter perempuan dengan makna maskulinitas, dan bagaimana makna tersebut terbentuk melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam sistem budaya yang lebih besar (Yahelissa & Sabban, 2024).

Dengan menggunakan teori semiotika Saussure, film ini akan dieksplorasi sebagai sebuah sistem tanda yang membentuk persepsi gender di masyarakat. Melalui analisis ini, simbol-simbol visual dalam film dapat dilihat sebagai penanda yang merepresentasikan maskulinitas perempuan. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana media, melalui sistem tanda ini, berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang gender dan kesetaraan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai cara media membangun konstruksi sosial tentang gender dan bagaimana representasi tersebut dapat mempengaruhi wacana kesetaraan gender di masyarakat (Wijaya & Firmanto, 2021).

Manfaat penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian representasi gender dalam film, khususnya mengenai maskulinitas perempuan. Secara

praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sineas dan praktisi media dalam menciptakan karakter perempuan yang lebih beragam dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan media di Indonesia.

Seiring dengan berkembangnya pemahaman tentang gender dan identitas, muncul kebutuhan untuk terus meneliti bagaimana media, termasuk film, berperan dalam membentuk persepsi sosial tentang peran perempuan. Salah satu aspek penting dalam hal ini adalah pemahaman tentang bagaimana film dapat merepresentasikan perempuan dengan sifat maskulin, yang sering kali menantang stereotip gender tradisional. Dalam konteks film *Divergent*, representasi perempuan maskulin tidak hanya menunjukkan karakter yang tangguh dan berani, tetapi juga memperlihatkan perjuangan dalam menghadapi sistem yang membatasi potensi individu berdasarkan gender (Maheswara & Prastiwi, 2023).

Film ini menggambarkan karakter Tris Prior yang, meskipun memiliki sifat-sifat maskulin, tetap mempertahankan sisi feminin yang unik. Ini menunjukkan bahwa maskulinitas dan feminitas tidak selalu harus dipisahkan dalam bentuk yang kaku, tetapi bisa saling melengkapi dalam konstruksi identitas yang lebih fluid (Pranaya & Wijaksono, 2023). Konsep ini penting untuk dipahami dalam wacana kesetaraan gender karena menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki kekuatan, kecerdasan, dan keberanian tanpa harus menanggalkan sifat-sifat lembut yang sering dianggap feminin (Wijaya & Firmanto, 2021).

Penggambaran karakter seperti Tris Prior menjadi contoh konkret dari perubahan narasi yang terjadi dalam media, di mana perempuan tidak lagi hanya digambarkan dalam peran-peran terbatas atau stereotipikal. Sebaliknya, mereka ditampilkan dalam berbagai peran yang lebih kompleks dan multidimensional, yang dapat memperkaya wacana tentang perempuan dalam masyarakat (Apriliany & Hermiati, 2021). Hal ini membuka ruang bagi pemikiran baru mengenai bagaimana masyarakat bisa menghapus batasan-batasan peran gender yang sempit (Jane & Kencana, 2021).



Gambar 1.1 Erik menantang anggota baru Dauntless (Sumber: Film)



Gambar 1.2 Tris mengajukan diri menjadi pelompat pertama (Sumber: Film)

Salah satu adegan di atas menceritakan tentang karakter Tris yang telah memilih faksi barunya sebagai seorang Dauntless. Tris berani menjadi pelompat pertama saat telah beradiah dalam faksi barunya. Di mana Erik

sebagai salah satu petinggi dauntless menantang bagi siapa saja yang berani menjadi pelompat pertama untuk masuk ke dalam lingkungan dauntless. Dari sekian banyak anggota baru tidak ada yang berani mengajukan diri sampai akhirnya Tris mengajukan diri. Dari adegan ini bisa kita bisa melihat sisi maskulinitas dari Tris sebagai tokoh utama dalam film di mana Tris berani mengajukan diri diantara banyaknya orang, baik laki-laki maupun perempuan, hal ini menunjukkan bahwa Tris sebagai tokoh utama memiliki keberanian yang kuat.

Selain itu, film seperti *Divergent* juga dapat berperan dalam mengedukasi penonton tentang pentingnya keberagaman dalam representasi gender. Dengan semakin banyaknya konten yang menunjukkan perempuan sebagai tokoh utama yang kuat, mandiri, dan cerdas, ada harapan untuk mengurangi pengaruh negatif dari stereotip gender yang mengakar dalam masyarakat (Adha, 2022). Penggambaran perempuan maskulin dalam film dapat memperkuat pesan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk memilih peran dan identitas mereka tanpa tekanan sosial atau budaya yang membatasi (Fadilah et al, 2023).

Sejalan dengan itu, analisis semiotika yang dilakukan dalam penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana simbol-simbol dalam film membentuk makna representasi gender (Pratiwi & Sunarto, 2022). Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru untuk melihat dan memahami representasi perempuan dalam media, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap

gender dan peran-peran yang diharapkan untuk dimainkan oleh laki-laki dan perempuan (Lotz et al, 2022).

Dalam jangka panjang, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pergeseran paradigma tentang gender di Indonesia, yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal (Sari, 2024). Dengan melihat representasi perempuan maskulin dalam film seperti *Divergent*, diharapkan masyarakat dapat lebih terbuka dalam menerima keberagaman identitas gender dan melihat perempuan sebagai individu yang tidak terikat oleh batasan-batasan sosial yang sudah ketinggalan zaman (Intan, 2021). Dengan demikian, media, melalui representasi gender yang lebih inklusif, dapat menjadi agen perubahan yang penting dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender yang sesungguhnya (Andini & Pratama, 2019).

Pergeseran ini sangat penting dalam menciptakan ruang yang lebih inklusif dan terbuka untuk peran gender yang lebih beragam, yang tidak lagi dibatasi oleh norma-norma tradisional yang seringkali mengekang potensi individu, terutama perempuan. Oleh karena itu, representasi dalam media, khususnya film, memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan perspektif sosial tentang gender. Menurut Mustofa (2022), fungsi komunikasi massa dalam film dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mendobrak batasan-batasan peran gender dan memberikan representasi yang lebih kompleks dan realistis terhadap karakter perempuan yang tak hanya mengikuti stereotip yang ada. Dalam konteks ini, film *Divergent* menjadi contoh nyata bagaimana media bisa memperlihatkan perjuangan perempuan yang menggabungkan sifat-sifat maskulin dan feminin dalam diri mereka, yang pada gilirannya dapat

mengubah pandangan masyarakat tentang kekuatan perempuan (Maheswara & Prastiwi, 2023).

Penggunaan karakter seperti Tris Prior dalam film ini menunjukkan bahwa perempuan bisa kuat dan berani, namun tetap dapat mempertahankan sisi kemanusiaan dan kelembutan yang kerap dianggap sebagai sifat feminin. Ini adalah representasi yang lebih realistis tentang bagaimana perempuan berperan dalam masyarakat, mengingat bahwa mereka tidak harus terjebak dalam kerangka tradisional yang terbatas. Dengan representasi seperti ini, media dapat memperkenalkan pemahaman baru tentang identitas gender yang lebih fleksibel dan multidimensional (Jayanti et al, 2024). Ini memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana perempuan dapat mengekspresikan diri mereka tanpa merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial yang sempit.

Sebagai tambahan, dengan semakin maraknya film-film yang menghadirkan perempuan sebagai tokoh utama yang kuat dan mandiri, ada potensi besar untuk mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif. Seiring dengan peningkatan keberagaman dalam representasi gender, masyarakat akan lebih mampu mengurangi dampak negatif dari stereotip yang masih sering melekat pada perempuan (Adha, 2022). Film-film seperti *Divergent* juga memberi contoh tentang bagaimana perempuan dapat menghadapi konflik dan tantangan dalam hidup mereka tanpa harus mengorbankan sifat-sifat tradisional yang sering dianggap sebagai kelemahan.

Dengan demikian, film menjadi medium yang efektif dalam mempengaruhi persepsi publik terhadap peran gender, terutama dalam konteks

kesetaraan gender. Pemahaman ini sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia, di mana nilai-nilai patriarkal masih dominan dan memengaruhi cara pandang terhadap perempuan dan laki-laki. Melalui analisis lebih mendalam tentang representasi perempuan dalam film, terutama dengan pendekatan semiotika, kita bisa menggali lebih jauh bagaimana simbol-simbol dalam media bisa membentuk dan merubah persepsi masyarakat terhadap gender. Hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah dalam memajukan kesetaraan gender di Indonesia (Sari, 2024).

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa perkembangan teknologi dan keberagaman platform media, seperti layanan streaming dan media sosial, semakin membuka ruang bagi representasi gender yang lebih variatif. Dengan munculnya film-film seperti *Divergent*, yang mampu menampilkan karakter perempuan dengan berbagai kompleksitas peran, ada peluang besar untuk menciptakan perubahan dalam cara masyarakat memandang peran perempuan. Kehadiran film ini dan lainnya yang menampilkan protagonis perempuan yang kuat, cerdas, dan mandiri, mencerminkan bagaimana media dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang lebih luas (Lotz et al, 2022). Sifat maskulin yang ditampilkan pada karakter perempuan tidak hanya menggambarkan kekuatan fisik atau keberanian, tetapi juga menunjukkan ketangguhan mental dan keteguhan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi perempuan dalam dunia nyata.

Film-film yang menampilkan perempuan dengan karakter yang lebih dinamis seperti ini memberikan pesan bahwa perempuan tidak harus terbatas pada peran-peran konvensional yang telah lama dikaitkan dengan sifat-sifat

feminin yang lemah dan pasif. Sebaliknya, mereka bisa menjadi pemimpin, pejuang, dan individu yang memegang kendali atas hidup mereka sendiri (Pranaya & Wijaksono, 2023). Representasi semacam ini menjadi salah satu langkah penting untuk menanggulangi perbedaan gender yang masih terlihat dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja, pendidikan, dan politik. Hal ini juga sejalan dengan temuan Fadilah et al (2023) bahwa media pembelajaran, termasuk film, memiliki urgensi untuk membentuk pandangan yang lebih inklusif mengenai gender, sekaligus berfungsi sebagai alat untuk mendidik masyarakat tentang keberagaman peran yang bisa dijalani oleh perempuan.

Sebagai bagian dari pembelajaran dan edukasi, media seperti film juga bisa memperkenalkan ide-ide progresif tentang kesetaraan gender. Melalui film, penonton dapat diajak untuk mempertanyakan norma-norma yang sudah ada, serta membuka pikiran tentang kemungkinan-kemungkinan baru dalam melihat perempuan sebagai individu yang memiliki kebebasan penuh dalam menentukan peran dan identitas mereka. Dalam hal ini, *Divergent* memberikan gambaran yang kuat mengenai perjuangan individu dalam menghadapi sistem yang mengekang potensi mereka, suatu tema yang sangat relevan dengan diskursus kesetaraan gender (Andini & Pratama, 2019).

Lebih jauh lagi, dengan semakin banyaknya media yang memfokuskan diri pada representasi perempuan yang tidak hanya kuat tetapi juga kompleks dalam identitas mereka, ada harapan bahwa ini akan mempengaruhi pola pikir generasi mendatang. Pengetahuan yang diperoleh melalui media tentang kesetaraan gender bisa menjadi sarana untuk mendorong masyarakat menuju

kehidupan yang lebih adil dan egaliter, di mana gender tidak lagi menjadi faktor pembatas dalam menentukan peran dan kesempatan dalam berbagai bidang kehidupan (Mustofa, 2022).

Secara keseluruhan, representasi perempuan maskulin dalam film tidak hanya sekedar memperlihatkan karakter perempuan dengan sifat-sifat tertentu, tetapi juga merupakan representasi dari perubahan sosial yang lebih besar. Ini mencerminkan pergeseran dalam cara kita memahami peran perempuan di masyarakat. Dengan semakin banyaknya media yang mengusung pesan ini, ada harapan besar bahwa masyarakat akan semakin menerima keberagaman dalam identitas gender dan berkomitmen untuk menghapuskan batasan-batasan gender yang sempit. Inilah yang diharapkan menjadi langkah konkret dalam mewujudkan kesetaraan gender yang sesungguhnya (Sari, 2024).

Representasi perempuan maskulin dalam film "Divergent" mencerminkan perubahan signifikan dalam narasi gender di media. Analisis ini tidak hanya memberikan wawasan tentang konstruksi gender dalam film, tetapi juga menunjukkan bagaimana media dapat menjadi alat untuk mendobrak stereotip dan mempromosikan kesetaraan gender. Oleh karena itu, penting untuk terus mengeksplorasi representasi gender dalam media guna memahami perannya dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif.

Namun, penting untuk dicermati bahwa representasi perempuan maskulin seperti dalam film Divergent tidak terjadi dalam ruang yang netral. Di balik perempuan kuat dan pemberani, terdapat kompleksitas personal yang belum banyak dikaji, seperti bagaimana maskulinitas itu sendiri didefinisikan, serta bagaimana masyarakat menerima perempuan yang melampaui batas gender

normatif. Representasi ini juga menimbulkan pertanyaan lebih dalam juga tentang apakah pemberdayaan perempuan hanya sah jika mengikuti logika dan maskulinitas hegemonik, ataukah ada bentuk lain dari kekuatan yang lebih beragam dan tidak selalu bersifat agresif. Dalam konteks ini budaya populer dan industri film, maskulinitas sering kali dijadikan tolak ukur kekuatan yang ideal, termasuk saat melekat pada karakter perempuan. Fenomena ini menunjukkan ada bias sistematis dalam memaknai kekuatan utama ketika menampilkan ciri-ciri dominasi dan individualisme khas laki-laki. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk membahas bagaimana perempuan dipresentasikan secara maskulin, akan tetapi juga untuk mengkritisi bagaimana struktural nilai maskulin tetap mendominasi narasi pemberdayaan dalam media.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar permasalahan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan maskulin dalam film *Divergent* melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana representasi perempuan maskulin dalam film *Divergent*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu gender terutama dalam memahami representasi perempuan maskulin dalam film.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori semiotika terutama dalam konteks film sebagai media komunikasi yang kompleks.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memetakan bagaimana media menggambarkan identitas gender serta perkembangan representasi gender.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana penggambaran perempuan maskulin mempengaruhi norma dan nilai-nilai kultur dimasyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pendidikan gender, membantu memahami isu-isu gender dan peran media dalam membentuk pandangan terhadap gender bagi mahasiswa dan masyarakat luas.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuatan film dan penulisan skenario untuk menciptakan

representasi gender yang menentang norma-norma tradisional serta film-film gender yang lebih beragam dan realistis.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program media yang lebih responsif terhadap isu-isu gender terutama isu terkait perempuan, sehingga menciptakan konten-konten yang lebih mendidik dan memberdayakan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perubahan sosial menuju pemahaman tentang kesetaraan gender yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M. N. (2023). REPRESENTASI MASKULINITAS PERAN WANITA DALAM FILM CHARLIE'S ANGEL (2019). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Adha, S. (2022). Faktor revolusi perilaku konsumen era digital: sebuah tinjauan literatur. *Jipis*, 31(2), 134-148.
- Afifah, W. D. (2021). *Analisis Penguatan Karakter Tokoh Utama Melalui Setting, Kostum, Dan Tata Rias Dalam Film "Keluarga Cemara" Versi Tahun 2019*. 1–6.
- Ambarita, R. S. (2021). Pesan Kesetaraan Gender Dalam Pidato Emma Watson di PBB Tahun 2014. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.3698>
- Andini, T., & Pratama, M. (2019). Gender Roles in *Divergent* Movie. *Journal of Gender Studies*, 7(1), 14-25.
- Andreas, R., Akhyat Sul Khan, K., Rizki Rosidah, D., Yaqi, Y., Komunikasi, I., Komunikasi dan Bisnis, F., Muhammadiyah Karanganyar, U., Budaya dan Media, K., Pascasarjana, S., & Gadjah Mada, U. (2023). Hidup Dalam Komunitas Virtual: Studi Etnografi Perempuan Bertato Di Ruang Siber. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 181–190. <https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.25946>
- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021, May). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Arif Budi Prasetya .(2019). Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Intrans Publishing ,Malang.
- Christin, U. Y., Joyo, N. S. G., & Sunarto. (2021). *REPRESENTASI*

PEREMPUAN MASKULIN DALAM FILM MENCURI RADEN SALEH KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO.

- Dediana, A. (2020). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam*. <https://repository.bakrie.ac.id/id/eprint/3996>
- Dillawati, F., Widagdo, M. B., & Yusriana, A. (2022). No representasi maskulinitas pada karakter perempuan dalam film “kartini” karya hanung bramantyo Title. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Dr. Nawaroh Vera, M. (2022). SEMIOTIKA DALAM RISET KOMUNIKASI. PT RAJAGRAFINDO PERSADA, DEPOK.
- Drs. Alex Sobur, M. (2015). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. PT REMAJA ROSDAKARYA, BANDUNG.
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research*, *1*(2), 01-17.
- Harahap, A. B. S., Susanto, D., Mibtadin, M., & Ardianto, D. T. (2023). Totemisme Pada Objek Irezumi Dalam Seri Gim Yakuza: Tato Sebagai Beban Psikologis. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, *13*(1), 68–88. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1171>
- Harrison, Frazer. 2014. Evan Daugherty Stock Photos, high-res Pictures. <https://www.gettyimages.com/photos/evan-daugherty>. Getty Images.
- Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, R. P. (2022). *Representasi Maskulinitas*

Perempuan dalam Drama Korea My Name. 4.

IMDb. Divergent (2014)-Awards. <https://www.imdb.com/title/tt1840309/awards/>.

IMDb. Evan Daugherty – Awards.
<https://www.imdb.com/name/nm2489193/awards/>.

IMDb. Neil Burger – Biography. <https://www.imdb.com/name/nm1139726/bio/>.

IMDb. Vanessa Taylor – Award.
<https://www.imdb.com/name/nm0961827/awards/>.

Intan, T. (2021). Stereotip Gender dan Wacana Maskulinitas dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 71-88.

Laily, Ifitah Nurul. 2021. Sinopsis Film Divergent, Perjuangan Melawan Penindasan. <https://katadata.co.id/lifestyle/gaya-hidup/60ffa638ad74c/sinopsis-film-divergent-perjuangan-melawan-penindasan>.

Lehman, p. (2013). *Maskulinity Bodies, Movies, Culture*. Afi Film Readers.

Liliyana, L., Lancia, F., & Aziz, A. (2021). Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Iklan Kosmetik Lakme Versi Agnezmo dan Megan Fox (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 6(5), 185-196.

Lotz, A. D., Eklund, O., & Soroka, S. (2022). Netflix, library analysis, and globalization: Rethinking mass media flows. *Journal of Communication*, 72(4), 511-521.

Maghfiroh, A. (2023). *Ambivalensi Remaja Perempuan Dan Konstruksi Sosial Budaya Patriarki Dalam Film “ Yuni .”* 1–87.

Mahendra, F. A., & Ali, M. (2023). Representasi Nilai Bushido Keberanian (Yu)

Dalam Anime (Analisis Semiotika C.S. Pierce). *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 145–156. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.8287>

Maheswara, R., & Prastiwi, Y. (2023). GENDER STEREOTYPES BY PRESENTING A FEMALE PROTAGONIST PORTRAYED IN THE "NEIL'S BURGER DIVERGENT (2014)" MOVIE. *English Review: Journal of English Education*, 11(3), 907-916.

McCarthy, Jamie. 2025. Neil Burger Photos & High-Res Pictures. <https://www.gettyimages.com/photos/neil-burger>. Getty Images.

Nur, E. (2021). Peran media massa dalam menghadapi serbuan media online. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1).

Nursafitri, P. J., Rakhmad, W. N., & Sunarto. (2024). *REPRESENTASI MASKULINITAS PEREMPUAN PADA TOKOH OK JU DALAM FILM BALLERINA*. 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsci.rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Oktaviana, O. A., & Aprilia, M. P. (2022). Maskulinitas dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif Maskulinitas pada Film Aksi Indonesia Produksi 2011-2021). *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*, 5(1), 22. <https://vik.kompas.com/gelora-film-laga->

Ortage, Albert L. 2017. Vanessa Taylor Photos and High-Res Pictures. <https://www.gettyimages.co.uk/photos/vanessa-taylor?family=editorial&page=4>. Getty Images.

Rama, R. (2024). TERM SAIL DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *Al-kauniyah*, 5(2), 27-54.

- Sari, D. P. (2024). Social Injustice in Neil Burger's Movie "Divergent". *Journal of English Literature and Linguistic Studies*, 2(3), 50-60.
- Pranaya, R. S., & Wijaksono, D. S. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film Disney Cruella. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.3885>
- Pratiwi, D. W., & Sunarto, S. (2022). Representasi Kekuasaan Perempuan Dalam Film "Resident Evil: Retribution. *Interaksi Online*, 11(1), 337-349.
- Purnama, N. D., & Putri, L. S. (2021). Tinjauan Literatur: Tato Sebagai Media Narasi Perempuan. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 7(1), 7–16. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v7i1.105>
- Putra, J. R. (2021). *REPRESENTASI MASKULINITAS PEREMPUAN DALAM FILM (Analisis Semiotika pada Film Atomic Blonde dan Terminator Dark Fate)*.
- Rahmi. (2021). Representasi Perempuan Maskulinitas Dalam Film The Fate Of The Furious. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Rossa, A. P., & Setyanto, Y. (2024). *Analisis Semiotika Representasi Maskulinitas Karakter Perempuan dalam Film Love and Leashes. 2000*, 92–101.
- Sakti, A., & Aprianti, A. (2021). Representasi Maskulinitas Pada Film Captain Fantastic Representation Of Masculinity In Captain Fantastic Film. *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1991–2001.
- Satiya, F. D., & Maheswara, A. M. (2024). Representasi Keberanian dan Kebebasan Perempuan dalam Sampul Singel Non-album 'Pelangi Cinta' Karya Diskoria bersama Afifah Yusuf. *Medium*, 12(1), 79–92. <https://doi.org/10.25299/medium.v12i1.15271>
- Setiawan, S., Prathisara, G., Sastra, F., & Dahlan, U. A. (2024). *Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film Sri Asih (Analisis Semiotika Roland*

Barthes). 5(1). <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.9346>

Sintowoko, D. A. W., & Sari, S. A. (2022). Costume and Feminism: Character in Film Kartini. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 148–157. <https://doi.org/10.33153/capture.v13i2.3796>

Sugihartono, R. A., & Sintowoko, D. A. W. (2022). *KO ST UM DALAM MEMBAN GUN KARAKT ER TO KO H Dyah Ayu Wiwid Sintowoko*. 72–89.

Yahelissa, H., & Sabban, M. M. (2024). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Prosesi Penyusunan Kuba Ulun Di Kabupaten Kei Maluku Tenggara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 125-130.

Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi gender pada film tilik menurut studi semiotik roland barthes. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166-176.